



Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kesejahteraan

Masyarakat di KEK Mandalika

(Studi Kasus Desa Kuta)

Nadia Putri^{1*}, Diswandi², Baiq Saripta Wijimulawiani³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Mataram

* Penulis Korespondensi: nadiaputri5177@gmail.com

Abstract. This study aims to identify the background of the community surrounding the Mandalika Special Economic Zone (KEK) in converting agricultural land and analyze the implications of this land use change on community welfare. The research approach used a quantitative method with a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with the community and related parties, and documentation from various relevant sources. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and verification to obtain accurate conclusions. The results show that agricultural land conversion by the community is influenced by various factors, including economic considerations, government policy encouragement related to tourism development, and the community's need to increase income and standard of living. Furthermore, the results revealed that land use change has a dual impact on community welfare. On the one hand, there is economic improvement through easier access to jobs and new business opportunities in the non-agricultural sector. However, on the other hand, social and cultural changes arise due to shifts in livelihoods, as well as threats to local food security. Overall, land use change in the Mandalika SEZ contributes to improving economic welfare, but poses challenges in terms of social and environmental sustainability.

Keywords: Agricultural Land; Community Welfare; Kuta Village; Land Conversion; Mandalika KEK.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang masyarakat di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dalam melakukan alih fungsi lahan pertanian serta menganalisis implikasi dari perubahan fungsi lahan tersebut terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pihak terkait, serta dokumentasi dari berbagai sumber relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertimbangan ekonomi, dorongan kebijakan pemerintah terkait pengembangan kawasan pariwisata, serta kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup. Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak ganda terhadap kesejahteraan masyarakat. Di satu sisi, terjadi peningkatan ekonomi melalui kemudahan akses pekerjaan dan peluang usaha baru di sektor non-pertanian. Namun, di sisi lain, muncul perubahan sosial dan budaya akibat pergeseran mata pencaharian, serta ancaman terhadap ketahanan pangan lokal. Secara keseluruhan, alih fungsi lahan di KEK Mandalika berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, namun menimbulkan tantangan dalam aspek sosial dan keberlanjutan lingkungan.

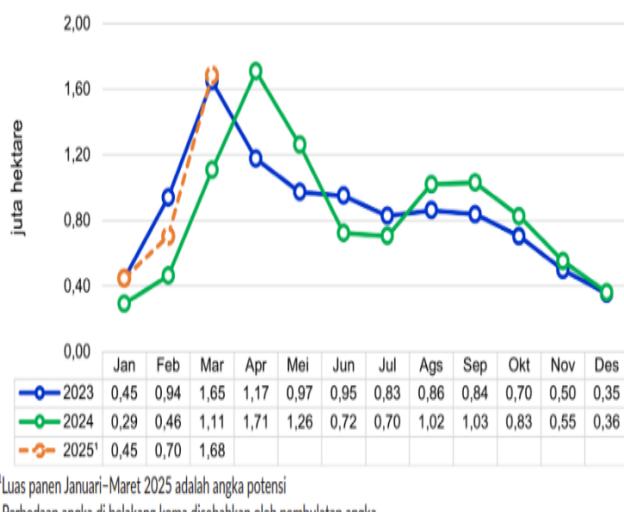
Kata kunci: Alih Fungsi; Desa Kuta; KEK Mandalika; Kesejahteraan Masyarakat; Lahan Pertanian.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai contributor utama dalam perekonomian. Karakteristik utama negara agraris yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) nasional bersumber dari sektor pertanian. Tercatat kontribusi sektor pertanian pada kuartal I tahun 2025 naik sebesar 13,60% lebih tinggi dari pertumbuhan PDB nasional (Kementerian Pertanian, 2025). Selain itu, Pertanian berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui lima hubungan antar sektor yang dihubungkan melalui penawaran surplus tenaga kerja kepada perusahaan disektor industri, pasokan makanan untuk konsumsi domestik, penyediaan pasar

untuk hasil industri, pasokan domestik tabungan untuk investasi industri, dan pertukaran dari ekspor pertanian untuk membiayai impor barang setengah jadi dan barang modal (Hidayah et al., 2022).

Namun, seiring dengan peningkatan pembangunan yang terjadi saat ini menyebabkan terjadinya peningkatan laju alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang dibuktikan dengan luas panen padi pada tahun 2024 mencapai sekitar 10,05 juta hektare, mengalami penurunan sebesar 167,57 ribu hektare atau 1,64 persen dibandingkan luas panen padi di 2023 sebesar 10,21 juta hektare (Luas Panen dan Produksi Padi Di Indonesia 2024, 2025). Berikut disajikan informasi data statistik perkembangan luas panen padi di Indonesia (juta hectare) 2023-2025 pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia (Juta Hectare) 2023-2025.

Sumber : <https://www.bps.go.id/>.

Penurunan luas lahan pertanian tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian (Budiawan Sidik A dan Zikrina Ratri, 2025). Proses perubahan penggunaan lahan pertanian dari pertanian menjadi peruntukan lain menjadi isu krusial, dikarenakan pada sebagian atau seluruh luas lahan seringkali memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan (Hari Soeseno Hardjoloequito et al., 2022). Fenomena ini bukan sekedar perubahan tata ruang, melainkan sebuah cerminan dinamika yang kompleks antara faktor topografi, hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya, pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan petani, irigasi, perluasan kota, serta kemauan politik dari pemerintah dan pemangku kepentingan.

Di Indonesia, isu peralihan fungsi lahan pertanian menjadi sangat relevan untuk diteliti mengingat statusnya sebagai negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai tulang

punggung perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Selain itu menurut Khairulyadi dalam (Sudarma et al., 2024) konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Peralihan fungsi lahan pertanian mengakibatkan permasalahan yang linear baik dari aspek ekologis, ekonomi dan sosial. Dalam aspek ekologis Alih fungsi lahan pertanian berdampak negatif memberikan dampak negatif terhadap kestabilan ekologi dan kesuburan tanah (Kusdiane et al., 2018).

Secara aspek ekonomi alih fungsi lahan pertanian menyebabkan penurunan pendapatan petani yang secara tidak langsung menghilangkan mata pencaharian buruh tani (Rozci & Roidah, 2023). Hal tersebut dikarenakan hasil produksi pertanian menurun diakibatkan oleh lahan yang semakin berkurang. Selain itu, keuntungan yang dihasilkan dari penjualan lahan memberikan dampak finansial jangka pendek (Rosyidah & Sudrajat, 2024). Namun, dampak jangka panjangnya mungkin bisa menciptakan ketergantungan impor, pengangguran, dan kemiskinan skala pedesaan.

Permasalahan secara sosial dari peralihan fungsi lahan pertanian ini dapat merusak struktur sosial dan budaya Masyarakat terkhususnya di pedesaan. Perubahan kondisi sosial yang dialami oleh petani berujung pada memudarnya kekerabatan antar warga (Sari & Yuliani, 2022). Selain itu, dampak sosial dari perubahan tersebut dapat menciptakan hilangnya pendapatan petani penggarap karena berkurangnya lahan pertanian serta struktur penguasaan lahan pun berubah seiring dengan alih fungsi lahan pertanian apalagi dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkurangnya cadangan tanah yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian (Kusdiane et al., 2018). Mungkin juga peralihan fungsi lahan pertanian berdampak pada munculnya konflik sosial antara masyarakat lokal dengan pendatang baru dikarenakan perbedaan kepentingan penggunaan lahan.

Permasalahan alih fungsi lahan saat ini telah banyak dikaji oleh para ahli dan peneliti. Namun, penelitian yang telah dilakukan masih berfokus di pulau-pulau dengan jumlah padat penduduk seperti Jawa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah & Sudrajat (2024) di Jawa Timur tentang fenomena perubahan alih fungsi lahan pertanian pada Masyarakat di Mojokerto dan penelitian yang dilakukan oleh Fahrin Al-Fajar et al., (2015) yang meneliti tentang dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Tasikmalaya. Sedangkan di daerah bagian timur penelitian peralihan fungsi lahan belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak yang menggunakan variabel mikro sebagai variabel penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2022) menggunakan pendidikan dan tanggungan keluarga sebagai variabel penelitian.

Hal tersebut menjadi celah yang menimbulkan kesenjangan dalam penelitian dikarenakan hasil penelitian yang terjadi di Pulau Jawa tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai pandangan atau tolak ukur untuk mengevaluasi proses pembangunan di daerah bagian timur. Alasanya, di daerah bagian timur memiliki karakteristik ekologis, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, kesenjangan variabel mikro yang belum banyak diteliti menjadi celah lain untuk menganalisis lebih dalam dampak atau faktor dari segi varibel mikro secara menyeluruh. Oleh karena itu, kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian mendalam dari peralihan fungsi lahan pertanian terkhususnya di Nusa Tenggara Barat.

Salah satu fenomena pengalihan fungsi lahan pertanian ini terjadi di Nusa Tenggara Barat tepatnya di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah sentral KEK Mandalika. Desa Kuta berada di Kecamatan Pujut dengan luas 17,79 km² dengan jumlah penduduk mencapai 9.839 jiwa (Statistik dan Spasial Pujut, 2024). Pembangunan yang terjadi di KEK Mandalika bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan nasional (Widyaningrum, 2023).

Pembangunan KEK Mandalika diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 tahun 2014 yang kemudian diperbarui dan digantikan oleh substansi PP baru sebagai bagian dari Undang-Undang Cipta Kerja, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus (Presiden RI, 2014). Adapun luas area sekitar KEK Mandalika seluas 1.035,67 Ha. Adapun luas area penggunaan lahan di Desa Kuta tahun 2012 sebelum menjadi KEK Mandalika dan setelah menjadi KEK Mandalika tahun 2023 adalah sebagai berikut (Zuhdiyah Matienatul Iemaania,dkk , 2023).

Tabel 1. Penggunaan Lahan Tahun 2012 dan 2023 (Pembangunan KEK Mandalika).

Penggunaan Lahan (2012)	Luas Lahan (Ha)
Padang Rumput	117,97
Lahan Terbuka	24,79
Perkebunan/Kebun	302,38
Permukiman dan Tempat Kegiatan	65,2
Rawa	33,67
Sawah	80,87
Semak Belukar	1381,68
Tegalan/Ladang	359,44
Penggunaan Lahan (2023)	Luas Lahan (Ha)
Padang Rumput	134
Lahan Terbuka	100,5
Perkebunan/Kebun	188,4

Permukiman dan Tempat Kegiatan	144,3
Sirkuit	45,4
Jalan	30,1
Fasilitas Sirkuit	20,5
Badan Air	23
Industri	0,3
Sawah	55,1
Semak Belukar	1350,1
Tegalan/Ladang	273,3

Sumber : Hasil Penelitian (Zuhdiyah dkk, 2023).

Pembangunan KEK Mandalika bertujuan untuk meningkatkan inovasi di daerah dalam meningkatkan pembangunan industri pariwisata, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Lombok Tengah khususnya. Namun, pembangunan tersebut tidak selalu memberikan dampak positif bagi Masyarakat. Pembangunan kawasan tersebut memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang menciptakan persoalan serius mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat alih fungsi lahan di KEK Mandalika yaitu penggusuran dan konflik lahan, perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat, kehilangan mata pencaharian petani, serta meningkatnya biaya hidup dan eksklusi sosial (Mukhrizal, 2025). Selain itu, menurut (Gare, 2023) peralihan fungsi lahan yang terjadi di KEK Mandalika juga menimbulkan konflik sewa lahan yang belum dilunasi oleh pemerintah kepada masyarakat.

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa terdapat banyak faktor dan dampak yang ditimbulkan dari peralihan fungsi lahan pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial. Menurut teori ekonomi klasik Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penduduk, akumulasi modal, dan pembagian kerja. Alih fungsi lahan pertanian bisa mempengaruhi faktor-faktor ini, misalnya dengan mengurangi lahan pertanian yang tersedia untuk produksi pangan dan mengurangi lapangan pekerjaan di sektor pertanian, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Kholimah & Agung, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Desa Kuta kesejahteraan masyarakat sebelum adanya pembangunan KEK Mandalika kondisi ekonomi masyarakat tergolong menengah ke bawah. Kesejahteraan mereka bergantung penuh pada sektor pertanian tada hujan seperti padi, kedelai, dan jagung yang produktivitasnya terbatas dan hasilnya tidak stabil akibat ketiadaan irigasi memadai. Namun setelah adanya pembangunan KEK Mandalika kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan signifikan. Hal ini ditandai dengan

peningkatan pendapatan, peningkatan aset dan standar hidup, serta peningkatan aset infrastruktur.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi awal dan untuk mengisi *research gap* tersebut penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam latarbelakang masyarakat melakukan alih fungsi lahan pertanian serta menganalisis implikasinya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya dengan berfokus pada Desa Kuta di wilayah KEK Mandalika dengan topik latarbelakang masyarakat Desa Kuta melakukan alih fungsi lahan pertanian dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (Radianto, 2023) adalah Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dikaitkan dengan suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dengan menggunakan Teori Ekonomi Pembangunan, Kesejahteraan, dan Lokasi Von Thunen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masyarakat Sekitar KEK Mandalika Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat Desa Kuta melakukan alih fungsi lahan pertanian adalah pertimbangan ekonomi, dorongan kebijakan pemerintah, dan kebutuhan peningkatan kesejahteraan keluarga. Temuan ini menguatkan pandangan (Sulistyawati, 2014) bahwa faktor pendorong alih fungsi lahan dapat dibedakan menjadi faktor mikro (langsung) dan makro (tidak langsung). Faktor mikro mencakup kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani seperti pendapatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi, sedangkan faktor makro dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan pembangunan wilayah.

Pertimbangan ekonomi menjadi alasan utama karena tingginya harga tanah pasca pembangunan KEK Mandalika memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh keuntungan finansial. Keputusan menjual lahan ini merupakan bentuk rasionalisasi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi klasik Adam Smith, bahwa setiap individu akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki demi memperoleh keuntungan tertinggi (Zainol Hasan & Mahyudi, 2020). Dalam konteks ini, lahan pertanian dilihat bukan semata aset

produktif, tetapi juga sebagai komoditas yang dapat meningkatkan likuiditas ekonomi rumah tangga.

Selain faktor finansial, kebijakan pemerintah turut menjadi pendorong utama. Pemerintah memberikan kompensasi berupa uang ganti rugi, fasilitas relokasi, serta perbaikan infrastruktur yang memadai seperti jalan, listrik, dan air bersih. Intervensi ini sesuai dengan teori pembangunan Gunnar Myrdal yang menekankan pentingnya *spread effect* dari pembangunan ekonomi untuk mengurangi kesenjangan dan mendorong kemajuan wilayah (Maharani et al., 2022). Pemberian relokasi dan program pemberdayaan seperti pelatihan UMKM menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk menciptakan efek sebar ekonomi kepada masyarakat lokal yang terdampak alih fungsi lahan.

Sementara itu, kebutuhan peningkatan kesejahteraan menjadi motivasi sosial yang kuat di balik pengalihan lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat terdorong untuk menjual lahan agar dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka dan memperbaiki taraf hidup. Hal ini sejalan dengan gagasan (Hanum & Safuridar, 2018) yang menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dalam perspektif teori perubahan sosial Emile Durkheim, situasi ini mencerminkan pergeseran struktur masyarakat desa yang sebelumnya agraris menjadi masyarakat yang terintegrasi dalam sistem ekonomi *modern* dan terbuka terhadap pembagian kerja baru. Dengan kata lain, perubahan ekonomi akibat pembangunan KEK Mandalika telah menjadi mesin transisi sosial dari masyarakat tradisional berbasis lahan menjadi masyarakat yang berorientasi pada industri dan jasa pariwisata.

Dari sudut pandang teori lokasi Von Thunen, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui perubahan nilai ekonomi ruang. Lokasi Desa Kuta yang strategis di kawasan KEK mendorong perubahan fungsi lahan dari aktivitas pertanian yang bernilai ekonomi rendah menjadi aktivitas nonpertanian dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti perhotelan, wisata, dan perdagangan jasa. Pembangunan KEK Mandalika menjadikan Desa Kuta sebagai pusat pertumbuhan baru yang menarik berbagai aktivitas ekonomi, menciptakan *multiplier effect* terhadap pendapatan masyarakat. Dengan demikian, keputusan masyarakat untuk mengalihfungsikan lahannya dapat dipahami sebagai adaptasi rasional terhadap dinamika ekonomi spasial dan kebijakan pembangunan wilayah.

Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian di KEK Mandalika terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian di KEK Mandalika memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat baik dari sisi

ekonomi, sosial, maupun budaya. Secara ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, terciptanya peluang kerja baru, serta transformasi jenis pekerjaan dari petani menjadi pekerja di sektor jasa, seperti perhotelan, konstruksi, dan perdagangan. Kondisi ini sejalan dengan teori pembangunan Rostow yang menyebutkan bahwa suatu masyarakat akan mengalami fase *take-off* ketika terjadi peningkatan produktivitas dan peralihan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke industri dan jasa (Fitriyah, 2025).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat Kuta juga dapat dijelaskan melalui teori kesejahteraan Adam Smith, di mana mekanisme pasar bebas dan rasionalitas individu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak positif pada masyarakat. Perubahan sektor pekerjaan memungkinkan masyarakat memperoleh penghasilan yang lebih stabil dibandingkan hasil pertanian yang bersifat musiman. Fenomena ini sesuai dengan pendekatan kesejahteraan objektif menurut (Suandi, 2014), di mana peningkatan pendapatan, kepemilikan aset, serta akses terhadap fasilitas publik menjadi indikator utama kesejahteraan. Namun demikian, dari sisi sosial transisi ekonomi ini juga membawa tantangan baru. Terlepas dari meningkatnya taraf hidup material, terdapat kekhawatiran terhadap perubahan nilai sosial dan budaya akibat interaksi intensif dengan masyarakat pendatang dan wisatawan. Menurut teori fakta sosial Durkheim (Arif, 2020), sistem nilai dan norma berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Meskipun sebagian besar tradisi lokal seperti *nyongkolan*, *roah*, dan *zikiran* masih terjaga, adanya pengaruh budaya luar perlu diantisipasi agar tidak menggerus identitas sosial dan solidaritas lokal.

Implikasi terhadap ketahanan pangan menjadi isu lain yang perlu diperhatikan. Walaupun masyarakat berpendapat bahwa ketahanan pangan belum terganggu karena meningkatnya daya beli, secara teoritis pandangan Malthus dan Ricardo tetap relevan. Mereka menjelaskan bahwa laju pertumbuhan populasi dan pengurangan lahan produktif dapat menimbulkan ancaman kekurangan pangan dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kesejahteraan yang saat ini dicapai masyarakat Desa Kuta merupakan bentuk kesejahteraan yang bersifat temporer jika tidak diiringi dengan strategi ekonomi berkelanjutan dan perlindungan terhadap sumber daya agraris. Dalam konteks teori pembangunan Myrdal, perubahan sosial ekonomi di KEK Mandalika dapat dipahami sebagai contoh nyata dari *spread effect* pembangunan, di mana investasi pariwisata dan infrastruktur memberi manfaat bagi masyarakat lokal. Namun, seiring dengan itu muncul pula potensi *backwash effect* seperti kesenjangan pendapatan dan ketergantungan terhadap sektor pariwisata. Oleh karena itu, penguatan pendidikan, pelatihan kerja, dan diversifikasi ekonomi lokal menjadi faktor penting agar masyarakat tidak hanya

menjadi tenaga kerja, tetapi juga pelaku ekonomi produktif dalam sistem pembangunan yang inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembangunan KEK Mandalika berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, akses pekerjaan, dan kualitas hidup. Namun, pembangunan ini juga menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial-ekologis. Mengacu pada teori pembangunan ekonomi dan teori kesejahteraan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari kenaikan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi tanpa kehilangan jati diri sosial dan budaya serta tetap menjaga ketahanan pangan di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat mengalihfungsikan lahan pertaniannya yaitu pertimbangan ekonomi, dorongan kebijakan, dan kebutuhan peningkatan kesejahteraan. Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Kuta memberikan implikasi terhadap masyarakat antara lain perubahan pekerjaan, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, ketahanan pangan, dan tantangan sosial budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial least square (PLS): Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Apriyo, R. B. (2025). *Pengembangan kawasan pedesaan dalam mempertahankan fungsi produksi pertanian Kabupaten Semarang*.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Arsyad, R. M., Muhibuddin, A., Syafri, & Nasution, M. A. (2023). *Alih fungsi lahan pertanian dan sosial masyarakat*.
- Arzat Lamber, L., Lesawengen, E. K. (2019). Pengelolaan dana desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 9(1), 4.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2024). *Indikator kesejahteraan rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Luas panen dan produksi padi di Indonesia 2024 (angka tetap)*. <https://www.bps.go.id>

- Budiawan, S. A., & Zikrina, R. (2025). Tantangan konversi lahan dalam semangat cita-cita swasembada pangan. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/tantangan-konversi-lahan-dalam-semangat-cita-cita-swasembada-pangan>
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Septiana Dewi, K. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indikator kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 85–92. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7677](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7677)
- Casanova Noviyanti, E., Sutrisno, I., & Studi Ekonomi Pembangunan Jambatan Bulan Timika, P. (2021). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Mimika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1–14.
- Fahran Al-Fajar, Noor, T. I., & Sudradjat, D. (2015). Dampak alih fungsi lahan terhadap perubahan tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(April), 49–58.
- Faozi, M., & Syariffudin, N. I. (2017). Alih fungsi lahan pertanian ke perumahan dan dampak kesejahteraan ekonomi petani dalam perspektif ekonomi Islam. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1623>
- Fitriyah, S. (2025). Analisis penerapan teori pembangunan Rostow terhadap pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.52300/jepp.v5i1.19822>
- Gare, G. S. (2023). *No perlindungan hukum. Accident Analysis and Prevention*, 183(2).
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Hardjoloekito, H. S., Hikmawati, M., & Sulistyo, H. D. (2022). Legal policy on the conversion of agricultural land functions in Ngawi Regency. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4350–4357. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i12.2057>
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Imran, S. (2022). *Buku ajar: Ekonomi produksi pertanian*. <https://books.google.co.id/books?id=qrqzEAAAQBAJ>
- Irawan, B. (2016). Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.1-18>
- Kholimah, & Agung. (2024). *Ar 6. Ilmiah Research Student*, 1(3), 368–376.
- Kusdiane, S. D., Soetarto, E., & Sunito, S. (2018). Alih fungsi lahan dan perubahan masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. *Journal of Agribusiness Management*, 6(3), 246–251. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i3.23465>
- Kuswardinah, A. (2019). *Ilmu kesejahteraan keluarga*.
- Maharani, T., Wijayanti, I., & Rahmawati, R. (2022). Perubahan pola aktivitas masyarakat terdampak pembangunan sirkuit Mandalika (studi di Dusun Ebonut Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah). *Skripsi*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i2.536>

- Muhammad Rizal Pahleviannur, S. P., & A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. In *Kollegial supervision*.
- Mukhrizal, M. A. (2025). Dampak sosial-ekonomi pembangunan KEK Mandalika terhadap komunitas lokal: Inovasi vs keadilan. *Kompasiana*.
- Mustopa, Z. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak*.
- Naamy, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. Rake Sarasir. <https://repository.uinmataram.ac.id/2853/>
- Pertanian, K. (2025). *K. Pertanian*. <https://www.instagram.com/reel/DJ0zHADJmr/>
- Presiden Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika*.
- Pujut. (2019). *Statistik dan spasial Kecamatan Pujut 2019*. Badan Pusat Statistik Pujut. <https://satudata.lomboktengahkab.go.id/download/5e3d0dd3e2275>
- Purba, B., Sihombing, A. E., Azizah, L. N., & Purba, A. A. (2024). Analisis penerapan serta hambatan pemikiran tokoh-tokoh ekonomi klasik terhadap sistem ekonomi masa kini. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 148–159. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1151>
- Radianto, E. (2023). Interpretasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>
- Rahmawati, N., Prasetyanto, P. K., & Islami, F. S. (2022). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum regional (UMR), dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2017–2021. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23358>
- Rambe, A., Karsin, E. S., & Hartoyo, H. (2008). Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.16>
- Rosyidah, B. S., & Sudrajat, A. (2024). Fenomena perubahan alih fungsi lahan pertanian pada masyarakat Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Paradikma*, 13(3), 111–120.
- Rozci, F., & Roidah, I. S. (2023). Analisis faktor alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 35–45. <https://doi.org/10.30742/jisa23120233192>
- Saimara, A. M., & Sebayang, A. K. U. (2018). Analisis *structural equation modelling* (SEM) terhadap alih fungsi lahan pertanian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Tijaroh: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 1–44. <https://doi.org/10.24952/tijaroh.v4i2.1391>
- Sari, R. W. S., & Yuliani, E. (2022). Identifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian untuk perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 255–264. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20032>
- Selfiani, N., & S. (2024). Dampak perekonomian terhadap alih fungsi lahan tanaman kopi ke tanaman tomat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Potokullin. *Jurnal Al-Qardh*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v2i02.2513>

- Sihombing, A. (2022). Analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan petani padi di Desa Pardomuan Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara. *Eprints Pancabudi*. <https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/678/>
- Suaib, & Zulhijjah, A. N. (2024). *Pembangunan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat*.
- Suandi. (2014). Hubungan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah perdesaan Jambi. *Komunitas*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2940>
- Sudarma, I. M., Sawitri Dj, W., & Bagus Dera Setiawan, I. G. (2024). Konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan ketahanan pangan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 113–127. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.9>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Sulistyawati, D. A. (2014). *Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur (studi kasus: Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu)*.
- Sultan, R., Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis pengaruh kesejahteraan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 75–83. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.198>
- Suwayuni, M. F., Handayani, A., & Reviandani, W. (2022). Analisis dampak alih fungsi lahan padi menjadi lahan perkebunan tebu di Desa Pelang Kecamatan Kembangbaru Kabupaten Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 128–136. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v2i02.2513>
- Suyadi, Y. (2015). Pengaruh pergeseran fungsi lahan pertanian terhadap peningkatan kesejahteraan petani ternak Desa Pandanrejo Kecamatan *Prodi PPKn Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/1570/>
- Syahra, N. A., Riyanti, & Aprilya, A. (2025). Teori ekonomi Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say serta relevansinya di Indonesia. *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(1), 48–60.
- Widyaningrum, M. (2023). *Studi kasus pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-samarinda/baca-artikel/16280/>
- Zainol Hasan, & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Zuhdiyah, M. I., Priyono, J., Sukma Dewi, R. A., & S. I. S. (2023). Konversi lahan pertanian dan arahan kebijakan pertanian di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal* ..., 167–186.
- Zuhri, M. (2018). Alih fungsi lahan pertanian di Pantura Jawa Tengah (studi kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 119–130. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>